

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PERIODE 1987-2017

Richard Salim

Ilmu Ekonomi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

richardsalim4@gmail.com

Abstrak - Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Daging Sapi Impor, Harga Daging Sapi Domestik, Kurs, GDP dan impor daging sapi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan deret waktu dari tahun 1987 sampai dengan 2017 yang dari Kemendag, Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Harga daging sapi internasional yang lebih murah daripada harga daging sapi domestik mengakibatkan konsumen lebih memilih daging sapi internasional yang telah di impor ke dalam negeri, hal tersebut mengakibatkan produk lokal tidak bisa bersaing dengan produk impor dan pasar dalam negeri dikuasai oleh negara lain. Dengan kondisi tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu Pemerintah harus bersungguh-sungguh dalam memberikan kebijakan program swasembada daging sapi dan subsidi kepada peternak sapi potong di Indonesia yang selama ini belum mencapai target, sehingga pasar dalam negeri tidak dibanjiri oleh produk luar negeri dengan begitu produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk luar negeri

Kata kunci : Impor Sapi, ECM, Nilai Tukar Rupiah, Harga Daging Sapi

Abstract - *The study aims to analyze and find out the factors that affect the import of beef in Indonesia. The variables used in this study are Import Beef Prices, Domestic Beef Prices, Exchange Rates, and beef imports. The data used in this study is the annual time series data from 1989 to 2015 from the Ministry of Trade, Statistics Indonesia, World Bank. The method used in this research is Error Correction Model (ECM). Cheaper Import beef prices than domestic beef prices result in consumers prefer imported Import beef, which results in local products being unable to compete with imported products and domestic markets controlled by other countries. Under these conditions, the suggestion given by researcher is the government must be serious in giving the policy of self-sufficiency program of beef and subsidy to beef cattle farmers in Indonesia which has not reached the target, so that the domestic market is not flooded by foreign products so domestic products can compete with the product overseas*

Keyword : Beef Import, ECM, Exchanges Rate, Beef Price

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh Negara Indonesia semakin kompleks. Mulai dari masalah seperti: kependudukan, sosial, ekonomi, politik, keamanan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Diantara isu-isu yang dihadapi oleh negara-negara di dunia tersebut, isu ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Sebab, Masalah ekonomi tidak terbatas pada pertukaran barang dan jasa akan tetapi menyangkut transaksi ekonomi antara satu negara dengan negara lainnya.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh Indonesia adalah ketergantungan terhadap impor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan. Impor pangan masih terus terjadi dan volumenya semakin meningkat. Alasan utama kebijakan impor masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri. Kondisi tersebut, pada dasarnya sudah diketahui dan dipahami oleh pemerintah sejak satu dekade yang lalu. Dokumen Rencana Aksi Pemantapan Ketahanan Pangan 2005-2010 yang disusun oleh Kementerian Pertanian, telah menunjukkan hal itu. Arah pengembangan dan sasaran lima komoditas pangan utama, yaitu mempertahankan swasembada padi berkelanjutan, serta mencapai swasembada untuk komoditas jagung (tahun 2007), kedelai (tahun 2015), gula (tahun 2009) dan daging sapi (tahun 2010). (BPS, 2015)

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi maka rumah tangga akan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, telur, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi (Priyanto, 2005). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, komoditas daging sapi merupakan komoditas yang paling banyak diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi.

Ketersediaan daging sapi, baik impor maupun lokal, sangat terkait dengan ketahanan pangan nasional. Ketersediaan daging sapi sama pentingnya dengan ketersediaan beras, gula, jagung, telur, unggas, kedelai dan sebagainya yang

merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi. Pada kondisi krisis dan kritis kebutuhan lain masih dapat ditunda, tetapi kebutuhan ini tidak bisa ditawar-tawar. Terpenuhinya kebutuhan daging dan susu sebagai bahan pangan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, tetapi terkait dengan harkat dan martabat kemanusiaan kita dalam perspektif sosial. Lebih dari itu kebutuhan daging dan susu untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat terkait dengan kesehatan dan kecerdasan bangsa.

Peran pangan termasuk pangan asal ternak begitu besar sebagai bahan makanan, sumber mata pencaharian, berperan dalam perekonomian, perdagangan, bahan baku industri, sosial, budaya, termasuk politik. Karena vitalnya peran pangan dalam suatu negara sehingga pangan dikategorikan sebagai komoditi politik strategis

Ternak sapi khususnya daging sapi, merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan pengaruh terhadap perbaikan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan manusia di Indonesia.

Seiring meningkatnya jumlah kenaikan penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan untuk daging sapi akan meningkat yang mana untuk memenuhi kebutuhan gizi tersebut.

Dari tahun ke tahun permintaan akan daging sapi semakin meningkat, hal ini selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penduduk tentang pentingnya protein hewani, sehingga pola pikir masyarakat juga mengalami perubahan, yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat beralih mengkonsumsi daging, telur dan susu. Sedangkan untuk kebutuhan akan ayam dan telur dalam negeri saat ini sudah terpenuhi, akan tetapi susu dan daging sapi masih perlu mengimpor dari negara lain.

Tabel 1Data Produksi, dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Produksi(000 Ton)	Konsumsi(kg/kapita/tahun)
2011	483,33	2.600
2012	508,91	2.290
2013	504,82	2.280
2014	497,67	2.360
2015	506,66	2.400

Sumber : BPS(2015)

Produksi sapi di berbagai daerah relatif sama, walaupun terdapat perbedaan karakteristik daerahnya. Negara Indonesia, sebagian besar peternak memelihara sapi digunakan sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai tabungan (*saving*) untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang, bukan sebagai penghasil daging. Hal ini yang menyebabkan produksi sapi domestik belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri karena mindset masyarakat yang memelihara sapi sebagai sumber tenaga kerja atau tabungan(*saving*). Produksi daging sapi tahun 2011-2015 cenderung meningkat, tetapi peningkatan ini belum bisa memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, karena konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Maka dari itu pemerintah melakukan impor sapi guna memenuhi kebutuhan daging sapi domestik.

Secara agregat Indonesia adalah negara importir produk peternakan termasuk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagai akibat kurangnya pasokan daging nasional. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian volume impor daging (Tabel 2) mengalami peningkatan.

Tabel 2 Volume Impor Daging Sapi, GDP, Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor di Indonesia dan Kurs Tahun 2005-2015

No	Tahun	Volume Impor (ton)	GDP (juta rupiah)	Harga daging sapi domestik (Rupiah)	Harga Daging sapi impor (Rupiah)	Kurs Rupiah terhadap USD
1	2010	90.506	6.864.133,1	66.329	45.244	8.991
2	2011	65.022	7.287.635,3	69.641	54.568	9.068
3	2012	39.419	7.727.083,4	76.925	55.921	9.670
4	2013	130.021	8.156.497,8	90.401	54.991	12.189
5	2014	246.609	8.564.866,6	99.332	66.801	12.440
6	2015	197.604	8.982.511,3	104.328	59.717	13.864

Sumber : Comtrade,BPS,Deptan, diolah

Perkembangan impor daging sapi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2015 cenderung meningkat. Selama periode tersebut neraca perdagangan indonesia mengalami defisit yang cukup besar. Pada tahun 2011 defisit neraca perdagangan daging sapi di Indonesia sebesar 65.022 ton. Defisit neraca perdagangan yang paling besar yaitu pada tahun 2014 yang mencapai 246.064 ton.

Peningkatan volume impor seperti pada Tabel 1.3 juga dipengaruhi oleh harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, GDP, dan kurs. Jika dilihat pada Tabel 1.3 harga daging sapi domestik lebih tinggi jika dibanding dengan harga daging sapi impor. Berarti kenaikan impor juga disebabkan harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik. Dengan lebih murah nya harga daging sapi impor daripada harga daging sapi domestik, konsumen pasti akan berpindah ke daging sapi impor. Hal inilah yang membuat impor semakin tinggi karena permintaan akan daging sapi impor

meningkat. Karena harga daging sapi impor lebih murah daripada harga daging sapi domestik maka keadaan ini akan merugikan para peternak sapi.

Semakin tingginya impor daging sapi pasti didukung oleh GDP. Impor sangat tergantung pada GDP, karena GDP adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap GDP, yang artinya jika impor tinggi maka GDP akan menurun. Berdasarkan Tabel 1.3 GDP Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 meningkat. Berarti peningkatan impor juga didasarkan dengan meningkatnya GDP Indonesia. Meskipun GDP mempunyai hubungan yang positif dengan impor, jika Indonesia terus melakukan impor daging sapi maka hal ini akan berakibat buruk terhadap perekonomian. Kecenderungan impor ini juga didukung dengan kurs rupiah yang menguat. Kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi impor semakin murah. Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat peternak sapi mengalami kerugian (Priyanto, 2005).

Saat ini Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dimana semua perdagangan dari setiap negara di Asia Tenggara dapat dijual dengan harga murah. Kondisi ini merupakan sebuah momentum yang harus diperhatikan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk keempat terbesar di dunia, jangan sampai dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Indonesia hanya menjadi target pasar bagi negara eksportir. Karena dengan adanya MEA akan membuat harga barang menjadi murah dibandingkan dengan harga domestik, ini sebuah keuntungan untuk para konsumen tetapi tidak untuk para petani atau peternak di dalam negeri. Maka dari itu Indonesia harus selalu melakukan pembangunan, pembangunan dan pembangunan secara terus-menerus agar terlepas dari ketergantungan oleh barang impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis daging sapi di Indonesia di arahkan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Impor daging sapi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan analisis yang berupa angka-angka sehingga dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan alat bantu matematika atau statistik. Penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*), dengan menggunakan 5 variabel pengukuran, yaitu Harga daging sapi Domestik, Harga daging sapi impor, GDP, Kurs dan Volume Impor daging sapi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam rangka memperoleh suatu hasil analisis yang utuh. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi pemerintah yang relevan dan berwenang di Indonesia, yaitu : (1) Kementerian Perdagangan Republik Indonesia; (2) Kementerian Pertanian Republik Indonesia; (3) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia; (4) COMTRADE.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia dengan menggunakan *Error Corection Model Domowitz-El Badawi*. *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri- ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R^2 yang tinggi namun memiliki nilai *Durbin Watson* yang rendah (Shocrul, 2011).

Menurut Insukindro (1999: 2) model ECM relatif baik digunakan karena kemampuan yang dimiliki oleh ECM dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang dan mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi, serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner (*non stationary*) dan regresi lancung (*spurious regression*) atau korelasi lancung (*spurious correlation*) dalam analisis ekonometrika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Unit Root Test

Data yang bersifat runtut waktu dalam variabel untuk langkah awal estimasi model ekonomi yaitu melakukan uji stasioner pada data dengan taraf nyata sebesar 5%. Uji stasioneritas data dapat dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada derajat yang sama (level atau difference) sampai data bersifat stasioner. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel penelitian tidak stasioner pada tingkat level.

Tabel 3 Uji Unit Root Level

Variabel	Nilai ADF	McKinnon Critical Value			Keterangan
		%1	%5	%10	
LVIDS	-1.318276	-3.670170	-2.963972	-2.621007	Tidak Stationer
LHIDS	-0.473495	-3.670170	-2.963972	-2.621007	Tidak Stationer
LHDDS	-1.247026	-3.670170	-2.963972	-2.621007	Tidak Stationer
LKURS	-1.249615	-3.670170	-2.963972	-2.621007	Tidak Stationer
LGDP	-0.994085	-3.670170	-2.963972	-2.621007	Tidak Stationer

Sumber: BPS, diolah

Data yang tidak stasioner pada tingkat level perlu dilakukan pengujian akar unit pada tingkat first difference. Sehingga dapat di lihat pada Tabel 4 bahwa keempat variabel stasioner pada tingkat first difference.

Tabel 4 Uji Unit Root First Different

Variabel	Nilai ADF	McKinnon Critical Value			Keterangan
		%1	%5	%10	
LVIDS	-6.764790	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stationer
LHIDS	-5.741694	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stationer
LHDDS	-5.405230	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stationer
LKURS	-4.389369	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stationer
LGDP	-5.816385	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stationer

Sumber: BPS, diolah peneliti

Uji Kebaikan Model ECM

Setelah dilakukan uji *unit root test* akan dilakukan uji kebaikan model ECM. Kebaikan model dianalisis dengan menggunakan Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test untuk uji autokorelasi, White Test untuk uji heterokedastisitas, Ramsey RESET Test untuk uji linearitas dan Normality Test digunakan untuk membahas asumsi OLS, jika probabilitasnya kurang dari $\alpha = 5\%$, maka berarti tidak memenuhi kriteria *null hypothesis*. Artinya model mengandung masalah autokorelasi, heterokedastisitas, pelanggaran asumsi linearitas dan normalitas

Tabel 5 Uji Autokorelasi, Heterokedastisitas, Linearitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.070200	Probability	0.3587
Obs*R-square	2.538309	Probability	0.2811
ARCH Test:			
F-statistic	0.440949	Probability	0.5121
Obs*R-square	0.465121	Probability	0.4952
Ramsey RESET Test:			
F-statistic	0.110090	Probability	0.7428
Obs*R-square	0.136212	Probability	0.7121

Sumber: BPS, diolah peneliti

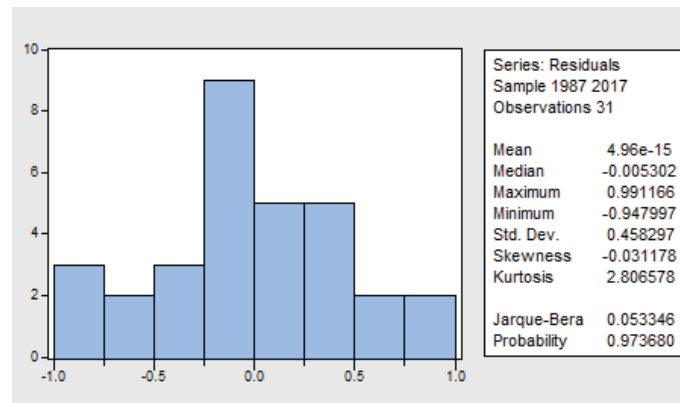
Pada uji autokorelasi terlihat bahwa probabilitas nilai F-statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dimana hasil uji autokorelasi menunjukkan probabilitas 0.3587 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga persamaan ECM yang dihasilkan tidak mempunyai masalah autokorelasi.

Pada uji heterokedastisitas terlihat bahwa nilai F-statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dimana hasil uji heterokedastisitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.5121 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ oleh karena itu persamaan ECM yang dihasilkan tidak mempunyai masalah heterokedastisitas.

Pada uji linearitas terlihat bahwa probabilitas nilai F-statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dimana hasil uji linearitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.7428 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan demikian persamaan yang dihasilkan tidak mempunyai masalah linearitas.

Pada uji normalitas gambar 4.3 terlihat bahwa probabilitas nilai statistic Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dimana hasil uji normalitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.973680 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ oleh sebab itu persamaan ECM yang dihasilkan tidak mempunyai masalah normalitas.

Gambar 1 Uji Normalitas



Sumber : BPS 2017, diolah peneliti

Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji kebaikan model ECM maka akan dilakukan uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi ini dilakukan dalam rangka memperoleh hubungan jangka pendek antar variabel yang telah memenuhi persyaratan dalam proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat satu $I(1)$.

Persamaan jangka pendek tersebut telah di uji kestabilannya melalui uji kointegrasi *Engle Granger*. Uji kointegrasi tersebut dilakukan dengan cara menguji *unit root* dari residual persamaan regresi di atas. Apabila residual tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji *first difference* jika pada tingkat *first difference* masih tidak stasioner maka dilakukan uji *second difference*, dan pada uji *second difference* telah stasioner berarti model persamaan yang dipakai pada penelitian ini terkointegrasi atau mempunyai hubungan stabil dalam jangka pendek. Pada Tabel 4.9 terlihat bahwa nilai koefisien positif dengan probabilitas sebesar 0.0160. Sehingga variabel E_b berpengaruh tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini terkointegrasi dalam jangka pendek.

Tabel 6 Uji Kointegrasi *Engle Granger*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
ECT	0.523533	0.200686	2.608711	0.0160	Terkointegrasi

Sumber: BPS 2017, diolah peneliti

Persamaan ECM (Jangka Pendek)

Persamaan ECM yang dibentuk sebagai berikut :

$$\Delta 1LVIDSt = \alpha_1 \Delta 1LHDSIt - \alpha_2 \Delta 1LHDDSt + \alpha_3 \Delta 1LKURSt + \alpha_4 \Delta 1LGDPt + ECTt$$

Dimana tanda L menunjukkan tiap variabel dispesifikan dalam bentuk logaritma, sedangkan tanda $\Delta 1$ menunjukkan data yang dipakai dalam second diference. Dengan mensubstitusikan nilai parameter dari masing-masing variabel, maka persamaan ECM secara lengkap yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\Delta 1LVIDSt = 0.283 - 1.300 \Delta 1LHDSIt + 2.420 \Delta 1LHDSDt + 1.17 \Delta 1LKURSt + 1.147 \Delta 1LGDPt - 0.680 ECT(-1)$$

Tabel 7 Persamaan ECM (Jangka Pendek)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.283479	0.142520	1.989040	0.0599
D(LHIDS)	-1.300136	0.600842	-2.163857	0.0422
D(LHDDS)	2.420651	1.012935	2.389739	0.0263
D(LKURS)	1.242248	0.458434	2.709762	0.0131
D(LGDP)	1.147668	0.447217	2.566245	0.0180
ECT(-1)	-0.680593	0.178155	-3.820228	0.0010
R-Squared	0.697916			
Durbin Watson	2.034099			

Sumber : BPS 2017, diolah

Dari hasil persamaan ECM yang dihasilkan nilai R² yaitu sebesar 0.697916 ini menunjukkan bahwa pe ubah-peubah penjelas yang digunakan dalam model dapat

menerangkan keragaman volume impor daging sapi Indonesia sebanyak 69.79%. Nilai 69.79% artinya variasi impor daging sapi Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelas di dalam model yaitu harga daging sapi impor (LHIDS), harga domestik (LHDDS), nilai tukar (LKURS), dan GDP (LGDP). Sedangkan sisanya sebesar 30.21% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat di dalam model.

F. Persamaan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek semua variabel nyata terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dengan menggunakan taraf $\alpha = 5\%$. Hasil kointegrasi adalah:

$$LVIDS = -21.872 - 1.081HDSI - 0.8875LHDDS + 1.590LKURS + 2.213LGDP$$

Tabel 8 Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.87218	3.940549	-5.550541	0.0000
LHIDS	-1.081242	0.543661	-1.988817	0.0341
LHDDS	-0.887520	0.863271	-1.028089	0.3134
LKURS	1.590089	0.642773	2.473794	0.0202
LGDP	2.213719	0.584756	3.785714	0.0008
R-Square	0.926192			
Durbin-Watson Stat	1.590944			

Sumber : BPS 2017, diolah

Dari hasil persamaan regresi yang dihasilkan nilai R² yaitu sebesar 0.926192 ini menunjukkan bahwa pe ubah-peubah penjelas yang digunakan dalam model dapat menerangkan keragaman volume impor daging sapi Indonesia sebanyak 92.61%. Nilai 92.61% artinya Volume Impor daging sapi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penjelas di dalam model yaitu harga daging sapi impor (LHIDS), harga domestik (LHDDS), nilai tukar (LKURS), dan GDP (LGDP). Sedangkan sisanya sebesar 7.39% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat di dalam model.

Interpretasi Hasil

Pengaruh dari masing-masing variabel yaitu harga Impor, harga Domestik, Kurs dan GDP terhadap Volume impor adalah sebagai berikut:

1. Harga Daging Sapi Impor

Variabel LHIDS (harga daging sapi impor) pada jangka pendek berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ terhadap volume impor. Nilai koefisien dari LHIDS adalah -1.300 yang artinya bila terjadi peningkatan harga impor daging sapi sebesar satu persen maka akan menurunkan volume impor sebesar 1.300 persen.

Dalam jangka panjang harga daging sapi impor menunjukkan hubungan yang negatif terhadap volume impor daging sapi. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien sebesar -1.081242 yang artinya jika dalam jangka panjang terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi sebesar 1,08%. Harga daging sapi impor pada jangka panjang menunjukkan kesesuaian dengan teori permintaan yang menyatakan jika harga suatu barang mengalami kenaikan maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan menurun hal ini disebabkan karena permintaan terhadap daging sapi impor akan menurun ketika harga daging sapi domestik lebih murah dibandingkan daging sapi luar negeri.

2. Harga Daging Sapi Domestik

Variabel LHDDS (Harga Daging Sapi Domestik) pada jangka pendek berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ terhadap Volume Impor. Nilai koefisien dari LHDDS adalah 2.420 yang artinya bila terjadi peningkatan harga domestik daging sapi sebesar satu persen maka akan meningkatkan volume impor sebesar 2.420 persen.

Sedangkan harga daging sapi domestik dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya Harga daging sapi domestik tidak akan mempengaruhi volume impor daging sapi .

3. Kurs Rupiah Terhadap Dollar USA

Variabel LKURS (Kurs rupiah terhadap Dollar USA) pada jangka pendek berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ terhadap Volume Impor. Nilai koefisien dari LKURS adalah 1.242 yang artinya bila terjadi peningkatan Kurs rupiah terhadap dollar USA sebesar satu persen maka akan meningkatkan volume impor sebesar 1.242 persen.

Dalam jangka panjang menunjukkan hubungan yang positif terhadap Volume Impor daging sapi yaitu ditandai dengan nilai koefisien sebesar 1.590089 yang artinya jika Kurs dalam jangka panjang naik 1% maka akan menyebabkan penurunan pada Volume Impor daging sapi dari sebesar 1.59%. Berdasarkan teori kurs mempunyai hubungan negatif terhadap impor. Ketika kurs rupiah mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan harga barang impor menjadi mahal dan impor menurun, sedangkan pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Akan tetapi peneliti menemukan alasan mengapa kurs berpengaruh positif terhadap impor, yaitu ketika kurs rupiah mengalami depresiasi tidak mengurangi impor barang ke dalam negeri hal tersebut dikarenakan pada kondisi negara Indonesia yang masih kekurangan banyak akan daging sapi maka kekurangan itu ditutup dengan impor. Pada kenyataannya walaupun kurs terdepresiasi yang menjadikan harga daging sapi impor mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan harga daging sapi impor tersebut masih di bawah harga daging domestik. Sehingga dengan permintaan akan daging sapi di Indonesia yang tinggi, maka negara Indonesia tetap melakukan impor daging sapi walaupun kurs mengalami pelemahan

4. GDP

Variabel LGDP (*Gross Domestic Products*) pada jangka pendek berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 5\%$ terhadap Volume Impor. Nilai koefisien dari LGDP adalah 1.147 yang artinya bila terjadi peningkatan GDP sebesar satu persen maka akan meningkatkan volume impor sebesar 1.147 persen.

GDP pada periode 1987-2017 menunjukkan hubungan yang positif dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2.213719. Ketika diinterpretasikan jika GDP per kapita naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada volume impor daging sapi sebesar 2.21%. Hal ini berarti GDP digunakan sebagai sumber pembiayaan negara dalam mengimpor daging sapi. Jika terjadi kenaikan pada pendapatan maka impor akan bertambah dan jika terjadi penurunan pada pendapatan maka impor akan berkurang. Selain itu, hasil yang didapat sesuai dengan teori yang dinyatakan Keynes yaitu tingkat konsumsi masyarakat akan naik ketika terjadi peningkatan pendapatan. Dengan naiknya pendapatan masyarakat cenderung menaikkan jumlah konsumsi terhadap barang. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan telah membuat masyarakat lebih sejahtera dan dari

sisi kekayaan relatif meningkat, naiknya pendapatan juga membuat masyarakat merubah pola hidup yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas barang yang diminta.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh secara serentak dan signifikan variabel Harga daging sapi Impor, Harga daging sapi Domestik, nilai Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan GDP terhadap Volume Impor daging sapi. Sedangkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut adalah sebesar 86.32% dan sisanya sebesar 13.68% Volume Impor daging sapi di Indonesia dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Dalam jangka pendek harga daging sapi Impor menunjukkan hubungan yang negatif terhadap volume impor sapi. Sedangkan pada jangka panjang Harga daging sapi Impor berpengaruh negatif terhadap Volume Impor daging sapi Indonesia.
3. Pada jangka pendek Harga daging sapi Domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor daging sapi Indonesia. Pada jangka panjang Harga daging sapi Domestik menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Volume Impor daging sapi Indonesia.
4. Pada jangka pendek GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia.. Pada jangka panjang GDP per kapita menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Volume Impor daging sapi Indonesia
5. Pada jangka pendek nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Pada jangka panjang nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor daging sapi

Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah selaku pengendali kebijakan perdagangan seperti kebijakan perdagangan luar negeri yaitu impor sapi disarankan agar lebih mengutamakan kualitas maupun kuantitas produksi daging sapi di Indonesia sendiri seperti menciptakan peternak-

peternak yang modern, sehingga Indonesia tidak selalu mengandalkan impor daging sapi dari luar dan bisa memenuhi kebutuhan sapi nasional.

2. Kepada pelaku pasar perdagangan luar negeri seperti ekspor dan impor, khususnya importir daging sapi, untuk lebih mengikuti peraturan perdagangan internasional yang ada dan sesuai dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Apabila terjadi jumlah volume yang diimpor tidak terkendali dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada maka akan menyebabkan kelebihan pasokan daging sapi di dalam negeri yang akan mengancam kestabilan harga daging sapi di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I Made Dona dan Ayuningsih, Ketut. (2016). Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Udayana, Volume 5 Nomor 7.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Asima. (2012). “Analisa Faktor–faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Boediono, (2001). *Ekonomi Makro*, BPFE. Yogyakarta.
- BPS , (2012). *Negara-Negara Asal Impor Daging Sapi Indonesia*. Jakarta
- ____ (2015). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2015. Jakarta.
- Dahlia, Elih. (2006). Evaluasi Nilai Gizi dan Karakteristik Protein Daging Sapi dan Hasil Olahannya. *Skripsi* Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Dinas Pertanian (2016), Outlook Komoditas Daging Sapi 2016, *Epublikasi*, Diambil 17 April 2018, dari www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id.
- Djaslim, Saladin, (2003), *Manajemen Pemasaran*, Linda Karya: Bandung.
- Enders, W., (2004), *Applied Econometric Time Series*, John Wiley and Sons : New York.

- Fatmawati, Rostin, dan Jamal. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Halu Oleo*, Volume 1 Nomor 1.
- Gujarati, Damodar, (2010), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan: Sumamo Zam, Penerbit Erlangga: Jakarta
- Ihza, Yuzril, (2017), Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia, *Economics Development Analysis Journal*, Volume 6 Nomor 3
- Insukindro (2004). *Modul Ekonometri Dasar*. Kerja sama Bank Indonesia dan FE-UGM: Yogyakarta.
- _____. (2000). "Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume 14 No. 1. Hal 1-8 Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Irdiantoro, Nur dan Bambang Supomo, (2000), *Metodology Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, BPFE: Yogyakarta.
- Kementerian Perdagangan. (2017). Tersedia di www.kemendag.go.id (diakses 20-4-2018).
- Kementerian Pertanian. (2017). Tersedia di www.pertanian.go.id (diakses 20-4-2018).
- Kurniawan, H. (2015). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009". *Economics Development Analysis Journal*, 3(3).
- Mankiw, Gregory. (2003). *Teori Makroekonomi* Edisi Keempat. Terjemahan : Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga: Jakarta
- _____. (2003). *Makroekonomi*, Edisi Kelima, Terjemahan : Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Priyanto, Dwi. (2005). Evaluasi Kebijakan Impor daging sapi melalui Analisis penawaran dan Permintaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Balai penelitian Ternak Bogor: Bogor
- Priyo Utommo, Istiadi. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia dari Australia Tahun 1980-2013, *Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

- Rudatin, Ari. (2016). Analysis on Indonesia's Beef Import, *Economic Journal of Emerging Markets*, Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia, Volume 8.
- Salvatore , Dominic , (2001) , *Manajerial Ekonomi dalam Perekonomian Global*, Edisi Empat, Jilid 1, Terjemahan: Budi, Ichsan Setiyo. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Salvatore, (2014) , *Ekonomi Internasional*, Terjemahan: Budi, Ichsan Setiyo. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Sobri. (2000). *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE-UI: Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (2003). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.
- _____ (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi kedua, PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- _____ (2011), *Makroekonomi : Teori Pengantar* , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsuddin, N., & Abubakar Hamzah, M. N . (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3).
- Syamsurizal , Tan,(2007), *Esensi Ekonomi Internasional*, Ghalia: Jakarta
- The world bank (2017). World bank data. Tersedia di www.data.worldbank.org (diakses 20-4-2018).
- UN Comtrade. (2017). Tersedia di www.comtrade.un.org (diakses 20-4-2018).